



Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik Di Nagari Sitiung Kabupaten Dhamasraya

Retno Anggraini

Jurusan Sosiologi, FISIP Universitas Andalas

Email: retnoanggraini01@gmail.com

Abstrack : *The transmigration program is one of the causes of the multi-ethnic communities in a place, because in addition to the presence of different ethnic groups being moved to the area, it also invites the arrival of other ethnic groups from various places as a result of new economic developments in the direction of transmigration destinations. In many places in Indonesia there are conflicts between indigenous people and ethnic migrants. In contrast to Nagari Sitiung, with the village bedol transmigration program since 1976 there are people with various ethnicities with dominant ethnic groups Minangkabau and Javanese, creating a harmonious life in the community. So it is interesting to be researched how the functioning of social institutions in the community creates a harmonious life. The purpose of this study is 1) to analyze the workings of multi-ethnic community social institutions, so that harmonious social integration takes place, 2) Describe the forms of social integration of multi-ethnic societies, so as to support harmonious social life. As a knife for analyzing this research, the theory rational choice was used by James Coleman. This research methodology uses a qualitative approach, while the type of research used is descriptive. Selection of informants by using purposive sampling. Data collection is done by using observation techniques and in-depth interviews. The research results show that social integration of the community occurs by the work of social institutions in the community that can integrate the community, especially the two dominant ethnic groups (Javanese and Minangkabau). Social institutions that work include marriage and family institutions, political institutions, educational institutions, religious institutions, economic institutions. Forms of cooperation between ethnic groups supporting social integration are collaboration carried out by the multi-ethnic community, such as in educational activities, the implementation of traditional ceremonies, religious ceremonies, mutual cooperation in various development activities and decision making in Nagari Sitiung.*

Keywords: *Social Integration, Multiethnic, Transmigration Program, Social Institutions..*

A. PENDAHULUAN

Keragaman etnik dan konflik saling mempengaruhi. Bila sebuah keragaman tidak dipahami dan dikelola dengan baik maka akan terjadi konflik, sebaliknya bila keragaman terkelola dengan baik, maka konflik dapat dihindari. Oleh karena itu perlu dimengerti bagaimana hakekat keragaman yang ada beserta karakteristiknya untuk dapat dikelola dengan baik. Keragaman etnik yang dimiliki Negara Indonesia dapat dikatakan unik. Sebagaimana diungkap oleh Hardiman, bahwa keunikan itu terlihat dalam kenyataan dimana selain multietnik, bangsa Indonesia terdiri dari multimental (agama). Karena itu dapat disebut "Indonesia adalah sejumlah bangsa" dengan ukuran, makna, dan karakter yang berbeda-beda" (Moeis,2014:3-4).

Akar identitas pada masyarakat dalam banyak aspek seperti perbedaan etnik, ras, agama, dan gender. Namun bentuk yang tertua dan banyak dikaji adalah dari

sudut ras dan etnik. Sedangkan bentuk yang lain mengikuti perkembangan ras dan etnik. Misalnya agama, secara umum tahap awal berasal dari kebiasaan, terus jadi keyakinan dan paralel dengan perkembangan dalam etnik, demikian juga identitas gender berkembang dalam konteks etnik, agama dan begitu seterusnya. Pandangan yang melihat perkembangan etnik, tanpa mengaitkan dengan konteks sosio-historis merupakan pandangan tradisional (Galkina, 1990). Pada awalnya sosiologi melihat fenomena etnik atas dua pandanganyaitu “primordialisme”, yang bermakna kesatuan dan solidaritas yang bersifat irasional, dan strukturalisme (instrumental) berupa ideologi yang dimanipulasi secara rasional atau diadaptasi secara sadar untuk mencapai tujuan (Moeis, 2014:63- 65).

Dengan keanekaragaman sebuah etnik yang dimiliki, mampu membawa Indonesia kepada kondisi yang memiliki konsekuensi sebagai daya pemecah dan menimbulkan konflik. Dapat menghancurkan hasil peradaban manusia maupun sebagai daya perekat atau penyatu yang mampu melanggengkan tatanan kemasyarakatan yang telah lama dibentuk.

Di Indonesia transmigrasi merupakan salah satu program pemerintah yang efektif untuk membantu atau mengurangi angka kepadatan penduduk. Tujuan dari transmigrasi itu sendiri adalah meningkatkan kesejahteraan peserta transmigrasi tersebut. Daerah yang menjadi tujuan transmigrasi merupakan daerah yang masih memiliki penduduk yang jarang. Daerah-daerah tersebut terdiri dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi dan Irian Jaya yang memiliki beribu hektar lahan subur siap untuk dimanfaatkan.

Akan tetapi program transmigrasi yang digalakkan oleh pemerintah sebagai salah satu program kebijakan kependudukan tidak selamanya membawa berkah bagi kaum transmigran. Dibalik potensi kehidupan yang lebih terjamin, dalam program ini juga akan menimbulkan potensi konflik yang setiap saat bisa terjadi. Karena potensi konflik di daerah tujuan transmigrasi sangat besar, semua itu terjadi karena tidak adanya penyesuaian kebudayaan pendatang dengan budaya lokal, fanatisme kedaerahan, kecemburuan terhadap keberhasilan penduduk pendatang, dan perilaku penduduk pendatang yang menyinggung kebiasaan atau adat-istiadat penduduk lokal. Potensi konflik tersebut terjadi dengan kenyataannya setiap provinsi apalagi daerah yang lebih kecil masih mempunyai karakteristik sosial budaya yang berbeda-beda. Kehidupan sosial yang baik dan terwujudnya kehidupan yang serasi.

Nagari Sitiung sebagai salah satu daerah tujuan transmigrasi di Kabupaten Dharmasraya yang semula penduduknya relatif homogen berubah menjadi penduduk yang heterogen. Hal itu selain masuknya warga transmigran dari etnik Jawa, juga munculnya etnik lain seperti Batak, Aceh, Melayu dan sebagainya karena berkembangnya ekonomi di daerah pemukiman transmigrasi Sitiung tersebut. Walaupun terdiri dari berbagai etnik namun etnik yang dominan adalah etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Dengan berbagai latar belakang budaya yang dimiliki, Nagari Sitiung memiliki dua etnik yang dominan maka ada dua budaya juga yang dominan, yaitu budaya Jawa dan budaya Minangkabau. Sedangkan masyarakat etnik Minangkabau sendiri yaitu memiliki budaya Minangkabau dengan kekhasan yang berbeda sehingga mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain dengan bekerjanya institusi sosial masyarakat multietnik. Institusi sosial masyarakat yang dimaksud disini yaitu bagaimana nilai-nilai dan norma-norma

yang berlaku serta aturan dalam sebuah masyarakat itu bekerja dengan baik. Akhirnya, menciptakan integrasi sosial yaitu menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing dengan menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat sehingga terbangunnya kehidupan yang serasi.

Berbeda dengan daerah tujuan transmigrasi lain yang mengalami konflik diantara masyarakat yang berasal dari budaya yang berbeda. Seperti di Lampung, program transmigrasi yang transmigrannya berasal dari etnik Jawa juga, terjadi konflik antar etnik, sehingga kehidupan sosial masyarakat tidak berjalan dengan baik. Di Sulawesi juga terjadi konflik di daerah tujuan transmigrasi, dimana salah satu etnik juga berasal dari Jawa. Di Aceh sebagai daerah tujuan transmigrasi yang salah satu etniknya adalah etnik Jawa yang merupakan warga transmigran juga terjadi konflik, sehingga warga transmigran kembali pulang ke daerah asalnya setelah mereka mulai berhasil mengolah lahan pertanian di lokasi transmigrasi. Karena itu, menarik untuk diteliti bagaimana terciptanya integrasi sosial masyarakat multietnik tersebut.

Tinjauan Pustaka

Integrasi Sosial

Integrasi sosial merupakan sebuah penyesuaian unsur-unsur yang berbeda dalam masyarakat sehingga menjadi satu kesatuan. Unsur-unsur yang berbeda tersebut dapat meliputi ras, etnis, agama, bahasa, kebiasaan, sistem nilai dan lain sebagainya. Apakah dua kelompok masyarakat yang berbeda budaya etnis tidak mungkin dapat dipersatukan dan hidup secara berdampingan. Walaupun pada sebagian komunitas perseteruan sehingga menimbulkan konflik, tetapi ternyata beberapa komunitas yang lain perbedaan yang ada tidak selalu menimbulkan konflik yang terbuka, keadaan inilah yang membuat adanya masyarakat yang terintegrasi (Bagong, 2010:203).

Jadi, integrasi sosial merupakan sebuah proses atau sistem yang mengalami pembauran, sehingga menjadi kesatuan yang utuh dan sebagai proses penyesuaian diantara unsur-unsur yang saling berbeda dalam kehidupan masyarakat, sehingga menciptakan pola kehidupan masyarakat yang memiliki keserasian fungsinya masing-masing.

Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial

Menurut Wirutomo, et.al (2012: 36-37), integrasi sosial yang ada dalam kehidupan bermasyarakat dibedakan menjadi tiga bentuk sebagai berikut:

1. Integrasi Normatif, merupakan integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlakudimasyarakat.
2. Integrasi Fungsional, merupakan integrasi yang terbentuk sebagai akibat fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat.
3. Integrasi Koersif, merupakan integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimilikipenguasa.

Konsep Masyarakat Multietnik

Masyarakat secara sosiologis dapat diterjemahkan sebagai sekelompok individu yang anggotanya saling berinteraksi, berada di wilayah yang dimaknai sama, dan saling berbagi budaya. Masyarakat mengacu kepada manusia-manusia yang tinggal di wilayah dan berbagi budaya yang didefinisikan secara bersama.

Istilah masyarakat berasal dari kata latin "*socius*" yang berarti persahabatan Manusia membutuhkan masyarakat untuk hidup, bekerja dan menikmati hidup (Pujileksono,2018:26).

Jadi, masyarakat multietnik adalah suatu masyarakat yang struktur penduduknya terdiri dari beragam etnik, dan keragaman itu menjadi sumber keragaman kebudayaan atau subkultur dari masing-masing etnik, sehingga melahirkan suatu masyarakat yang kita sebut masyarakat multikultural (Liliweri,2005:62).

Institusi Sosial

Institusi yang dimaksud dalam konsep sosiologi berbeda dengan konsep yang umum digunakan. Institusi yang dimaksud bukan sebuah bangunan, bukan sekelompok orang, dan juga bukan sebuah organisasi, akan tetapi institusi merupakan suatu sistem norma untuk mencapai tujuan atau kegiatan yang dipandang oleh masyarakat penting, atau secara formal, sekumpulan kebiasaan dan tata kelakuan yang berkisar pada suatu kegiatan pokok manusia yang mana proses-proses terstruktur untuk melaksanakan berbagai kegiatan tertentu (Horton dan Hunt, 1984:224). Koentjaraningrat mendefinisikan lembaga sosial sebagai suatu sistem tata kelakuan dan hubungan sosial yang berpusat pada aktivitas untuk memenuhi kebutuhanhidupbermasyarakat. Berbagai macam lembaga sosial yang ada memiliki peran dan fungsinya masing-masing. Soekanto memberi contoh beberapa institusi sosial yang ada di masyarakat antara lain; lembaga keluarga, lembaga perkawinan, lembaga pendidikan, lembaga politik, lembaga ekonomi, dan lembagaagama.

Masyarakat Multikultural

Menurut Watson (dalam Moeis, 2014:29) bahwa, "*multiculturalism, as a principle to be acted upon, requires from us all a receptivity to difference, an openness to change, a passion for equality, and ability to recognize our familiar selves in the strangeness of others.*" (multikulturalisme adalah suatu prinsip bertindak, yang menghendaki kita semua untuk bersifat menerima perbedaan, terbuka terhadap perubahan, perhatian terhadap kesetaraan, dan mampu mengenali diri sendiri dalam kaitan dengan perbedaan pada diri oranglain).

Jadi multikulturalisme menunjuk pada keadaan sebuah masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok atau suku-suku bangsa yang berbeda kebudayaan, tetapi terikat oleh suatu kepentingan bersama yang bersifat formal dalam suatu wilayah. Dengan adanya keanekaragaman kebudayaan tersebut diperlukan adanya sikap saling menghormati, saling menyesuaikan diri antara unsur-unsur kebudayaan yang satu dan unsur-unsur kebudayaan yang lain dengan tetap berpegang pada nilai, norma dan kepribadian bangsa sehingga kehidupan masyarakatakan tetap seimbang, tentram, dan damai(Boty, 2017:4-5).

Tinjauan Sosiologis

Penelitian ini menggunakan teori pilihan rasional yang mana prinsip dasar teori pilihan rasional berasal dari ekonomi klasik. Sedangkan dalam sosiologi dipopulerkan oleh James Coleman. Teori ini menjadi populer ketika Coleman membuat jurnal *Rationality and Society* pada tahun 1989 yang bertujuan untuk

menyebarkan pemikiran yang berasal dari perspektif rasional. Teori pilihan rasional merupakan tindakan rasional dari individu atau aktor untuk melakukan suatu tindakan yang berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan (Ritzer,2007:391).

Asumsi teori pilihan rasional adalah, bahwa setiap orang yang bertindak secara sengaja kearah suatu tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sedangkan secara teoretis ia lebih memerlukan konsep yang lebih tepat mengenai aktor rasional yang berasal dari ilmu ekonomi, yang melihat aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkat pilihannya. Teori pilihan rasional ini lebih memusatkan perhatian pada aktor. Aktor dipandang sebagai manusia yang mempunyai tujuan atau mempunyai maksud, artinya aktor mempunyai dan tindakannya tertuju pada upaya untuk mencapai tujuan itu. Aktor pun juga dipandang mempunyai pilihan atau nilai, keperluan yang penting adalah sebuah kenyataan yang mana tindakan itu dilakukan untuk mencapai tujuan yang sesuai dengan tingkatan pilihannya (Ritzer, 2007:194).

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan dan Tipe Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian dipahami sebagai sudut pandang yang dipakai oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian. Pendekatan penelitian ini digunakan untuk pengumpulan dan analisis data yang dipakai oleh peneliti untuk memecahkan masalah dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Penelitian ini mencoba mendeskripsikan integrasi sosial masyarakat multietnik di Nagari Sitiung dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bermaksud memberi gambaran yang mendalam, sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Penelitian yang bersifat deskriptif ini berusaha menggambarkan dan menjelaskan secara rinci mengenai masalah yang diteliti, yaitu integrasi sosial masyarakat multietnik di Nagari Sitiung.

Informan Penelitian

Informan merupakan narasumber dalam penelitian yang berfungsi untuk menjangkau sebanyak-banyaknya data dan informasi yang berguna bagi pembentukan konsep dan preposisi sebagai temuan penelitian (Bungin, 2003:206). Menurut Afrizal (2014:139) untuk mendapatkan data dan informasi yang berkaitan dengan penelitian, maka diperlukannya informan penelitian. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Dalam penelitian ini informannya yaitu kelompok masyarakat, seperti anggota masyarakat dan tokoh masyarakat yang memberikan keterangan tentang dirinya, tentang perbuatannya, tentang pikirannya, tentang interpretasinya (maknanya)

atau tentang pengetahuannya. Mereka adalah subjek penelitian itu sendiri. Penelitian ini digunakan teknik *purposive sampling*, yakni dengan cara mencari informan-informan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti sebelum melakukan penelitian, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afriзал, 2014:140). Adapun kriteria-kriteria informan tersebut antaralain: a) Masyarakat Nagari Sitiung, b) Sudah lama menetap di Nagari Sitiung minimal 10 tahun.

Data yang Diambil

Dalam penelitian ini, data yang diambil di lapangan adalah data primer dan data sekunder. Menurut Lofland dan Lofland (dalam Moloeng, 2004:112), sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan. Selebihnya hanyalah data tambahan seperti data- data tertulis berupa dokumen yang mendukung data penelitian.

Data primer atau data utama merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan menggunakan teknik observasi yang diobservasi berupa aktivitas-aktivitas masyarakat dan yang berkaitan dengan bagaimana bekerjanya institusi masyarakat multietnik, sehingga terjadinya integrasi sosial di Nagari Sitiung. Seperti: kegiatan seni budaya serta aktivitas gotong-royong bersama membangun rumah adat. Sedangkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dalam penelitian ini adalah data mengenai opini, harapan yang dilakukan berkomunikasi dengan informan yang berkaitan dengan integrasi sosial masyarakat multietnik di Nagari Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Kegiatan berkomunikasi dengan informan penelitian kebanyakan dilakukan di Kantor Wali Nagari. Setelah peneliti sendiri telah memberi tahu kepada informan maksud dan tujuannya.

Data sekunder adalah data tambahan yang diperoleh melalui kajian pustaka yakni pengumpulan data yang bersifat teori yang berupa pembahasan tentang bahan-bahan tertulis, literatur hasil penelitian. Data sekunder diperoleh peneliti yaitu di Kantor Wali Nagari Sitiung melalui studi kepustakaan, seperti mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur-literatur yang berkaitan, yang digunakan untuk mendeskripsikan lokasi penelitian pada pembahasan bab dua. Serta penguat mengenai penelitian tentang integrasi sosial masyarakat multietnik di Nagari Sitiung.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat multietnik di Nagari Sitiung merupakan masyarakat yang terdiri dari berbagai etnik, namun didominasi oleh etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Dalam memahami bekerjanya sebuah institusi sosial masyarakat dalam kehidupan masyarakat multietnik perlu menelusuri berbagai institusi sosial masyarakat yang berlaku pada masyarakat tersebut, dalam hal ini disebut dengan institusi sosial masyarakat. Institusi sosial masyarakat yang dimaksud disini yaitu, nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta aturan dalam sebuah masyarakat yang mengatur kehidupan dasarnya masyarakat setempat, itu biasanya bekerja dengan baik sehingga terciptanya integrasi sosial. Integrasi sosial yaitu menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing dengan menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat, sehingga terciptanya kehidupan yang serasi. Nilai-nilai dan

norma-norma disini yang menjadi pedoman untuk menciptakan kehidupan yang damai yaitu dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Jadi apapun tradisi masyarakat Minangkabau ataupun tradisi masyarakat Jawa mereka tetap mengikutinya, akan tetapi mereka tidak meninggalkan tradisi mereka masing-masing.

Pada masyarakat Nagari Sitiung terdapat beberapa institusi sosial masyarakat yang terlihat menciptakan kehidupan sosialnya terintegrasi dengan baik. Institusi sosial itu diantaranya institusi perkawinan, keluarga, politik, pendidikan, agama, dan pendidikan. Jadi semua institusi ini saling mendukung atau bekerjasama dalam menjalankan fungsinya sebagai pemersatu dalam masyarakat multietnik di Nagari Sitiung.

Institusi sosial masyarakat yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini, merupakan sebuah institusi yang terdapat di Nagari Sitiung. Dalam hal ini institusi sosial masyarakat menjadi sebuah perantara dalam menciptakan integrasi sosial dalam masyarakat multietnik. Dengan adanya dua etnik yang dominan di Nagari Sitiung. Kita akan melihat penerimaan masyarakat etnik Minangkabau terhadap kehadiran masyarakat etnik Jawa tersebut. Penerimaan etnik Jawa oleh etnik Minangkabau di nagari Sitiung dan bekerjanya institusi sosial masyarakat akan dijelaskan melalui beberapa institusi sosial masyarakat berikut ini. Institusi sosial masyarakat yang dominan bekerja adalah institusi perkawinan dan keluarga, institusi politik, institusi pendidikan, institusi agama, dan institusi ekonomi.

Institusi Perkawinan dan Keluarga

Institusi perkawinan dan keluarga terlihat berkeaja dengan baik di tengah masyarakat Sitiung. Institusi ini masih dipegang baik oleh kedua etnik, baik etnik Minangkabau, maupun etnik Jawa. Institusi perkawinan dan institusi keluarga terlihat menjadi pemersatu, atau menciptakan integrasi sosial yang baik antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa.

Etnik Minangkabau memiliki aturan main yang khas dalam proses perkawinan, baik dalam proses negosiasi antara keluarga penganten laki-laki dan perempuan, aturan adat dalam menyediakan makanan, maupun penggunaan pernak-pernik dalam pesta perkawinan. Yang menjadi pemegang peran pada etnik Minangkabau adalah *Mamak*, dan *Ninik Mamak*, sedangkan pada etnik Jawa yang memegang peran adalah keluarga inti (ayah dan ibu). Pada etnik Minangkabau keluarga luas berperan dalam pengambilan keputusan, sementara pada etnik Jawa keluarga luas lebih banyak mendukung aktivitas yang telah dibutuhkan oleh keluarga yang punya hajatan. Walau terdapat perbedaan aturan main yang mengatur dalam proses perkawinan, namun ada nilai-nilai yang dapat menyatukan kedua etnik, yaitu tidak ada larangan untuk kawin dengan etnik yang berbeda. Kondisi itu memberi peluang terjadinya perkawinan campuran antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa, atau yang disebut perkawinan perbedaan suku. Perkawinan campuran yang terjadi di Sitiung tidak ada kendalanya, kedua etnik sudah diperbolehkan oleh para pemangku adat yang disebut *urang nan ampek jinih* dalam masing-masing suku yang ada di Nagari Sitiung yang berfungsi sebagai pucuk kepemimpinan adat dalam masyarakat.

Selanjutnya juga bisa kita dilihat dari sistem acara pernikahan, antara perbedaan suku ini atau yang disebut dengan perkawinan campuran. Perkawinan

campuran ini bisa dilaksanakan bagi etnik Jawa apabila seorang laki-laki atau perempuan harus mamaku mamakatau yang disebut *malakok*. *Malakok* merupakan suatu proses bergabungnya seseorang ke dalam sebuah suku dengan adat Minangkabau. Adapun prosedur *malakok* yang biasa dilakukanyaitu: 1) ditemui mamak kaum suku yang dituju terlebih dahulu apakah mamak kaumnya setuju atau tidak menerimanya, 2) dimusyawarahkan oleh pihak kaum terlebih dahulu, 3) suku luar membayar uang administrasi Rp 500,00 (uang ini digunakan untuk *Niniak Mamak* yaitu terdiri dari *Datuak*, *Malin*, *Manti*, dan *Dubalang*), 4) diundang *Niniak Mamak* seperti *Datuak*, *Malin*, *Manti*, dan *Dubalang* untuk bermusyawarah, 5) peresmian, dalam acara peresmian ini yang *mangaku Mamak* dikasih pengarahan oleh *niniak mamak* yaitu, apapun adat yang sudah ditetapkan, harus diikuti apabila melakukan kesalahan akan diberikan sanksi/denda, dan 6) acara penutupun (biasanya acara makan bersama).

Selanjutnya ada beberapa persyaratan yang harus dipunyai bila seseorang ingin *malakok*, yang harus dipenuhi seperti: 1) harus beragama Islam, 2) bayar uang administrasi Rp.500,000, 3) biaya uang peresmian (disebut dengan uang masak-memasak dalam acara peresmian) Rp.1.700,00,-. Penerimaan kepada masyarakat pendatang dengan adanya proses *Malakok* yang diterapkan masyarakat etnik Minangkabau, menjadikan masyarakat secara umum menerima dengan baik anggota baru di sukunya. Penerimaan atas proses *malakok* sepertinya sudah tidak merasa terpaksa lagi. Kasus ini memperlihatkan bahwa rasionalitas terlihat dalam bertindak, bila dirasa menguntungkan, adat etnik pendatang pun ditiru oleh etnik Minangkabau, walau itu adalah pendatang. Terlihat juga pada pola menetap antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa setelah menikah, kedua etnik ini akan mengikuti aturan kedua etnik tersebut. Sebagian orang tua etnik Minangkabau pola menetapnya berdasarkan sistem matrilineal, yaitu tinggal dirumah orang tua perempuan atau yang disebut mertua untuk sementara waktu. Sedangkan pola menetap etnik Jawa yaitu sebagian pihak orang tua sudah menyiapkan rumah untuk anaknya setelah menikah baik laki-laki ataupun perempuan. Keunikan dalam penggunaan bahasa yang digunakan masyarakat Nagari Sitiung, yaitu masing-masing etnik masih tetap mempertahankan bahasa serta dialeknya. Terkadang terlihat diantara masyarakat yang tetap menggunakan bahasa daerah etnik masing-masing ketika berinteraksi dengan berbeda etnik darinya. Misalnya ketika pembeli dari etnik Jawa melakukan transaksi jual beli di pasar dengan penjual yang tetap menggunakan bahasa Jawa, begitu juga sebaliknya pembeli menanggapi dengan bahasa Minangkabau, walaupun juga ada yang berkomunikasi dengan berbeda etnik menggunakan bahasa Indonesia.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa fungsi keluarga sebagai media sosialisasi masih berjalan di kedua etnik. Dalam lingkungan keluarga Jawa, seorang anak masih sangat kental dengan bahasa Jawa karena orang tua mereka memang berupaya mempertahankan bahasa Jawa dalam keluarga mereka. Begitu juga keluarga yang berasal dari etnik Minangkabau, mereka juga mengajari anak-anak mereka dengan bahasa Minangkabau serta dialek dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau. Selanjutnya sosialisasi pada tahap kedua (*peer group*) memperluas wawasan anak dari etnik yang berbeda, ketika bertemu dengan teman sepermainannya anak tersebut juga bisa berbahasa Minang bagi etnik Jawa, atau sebaliknya anak yang berasal dari etnik Minangkabau bisa berbahasa

Jawa. Bahkan kalau kita terkadang tidak menyangka seseorang adalah anak yang berasal dari etnik Jawa, karena cukup fasih berbahasa dan dialek Minangkabau, padahal anak tersebut keturunan asli etnik Jawa tanpa ada perkawinancampuran. Jadi disini terlihat adanya keberagaman bahasa daerah yang dipahami dan digunakan oleh masyarakat Nagari Sitiung.

Kemudian kita juga bisa lihat dari kegiatan kesenian antara masyarakat etnik Jawa dan masyarakat etnik Minangkabau, dimana penerimaan masyarakat etnik Minangkabau terhadap kesenian masyarakat etnik Jawa juga baik. Begitupun sebaliknya penerimaan masyarakat etnik Jawa terhadap kesenian masyarakat etnik Minangkabau juga baik. Ketika ada kegiatan kesenian yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat etnik Minangkabau seperti saluang, rabab, randai masyarakat etnik Jawa juga menikmati dan ikut belajar. Begitupun kegiatan kesenian yang dilaksanakan rutin oleh masyarakat etnik Jawa seperti kuda lumping, karawitan, wayang kulit, kasidah dan reogponorogo, masyarakat etnik Minangkabau ikut menonton dan ikut bermain. Menariknya, kesenian reogponorogo merupakan kesenian etnik Jawa, salah satu pelatuhnya adalah berasal dari etnik Minangkabau.

Pada saat ini sudah banyak kegiatan kesenian yang dikolaborasikan antara kesenian etnik Jawa dan kesenian etnik Minangkabau seperti kesenian wayang kulit dan rabab yang mana personilnya ada dari etnik Jawa dan etnik Minangkabau dan dalam penyampaian bahasanya juga dikolaborasikan yaitu menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Jawa.

Dukungan pihak nagari terhadap keberlangsungan acara kegiatan kesenian yaitu dengan memfasilitasi semua kegiatan kesenian baik itu kegiatan kesenian Minangkabau dan kegiatan kesenian Jawa. Selama kegiatan kesenian itu bersifat positif dan kedua etnik juga antusias melaksanakan kegiatan kesenian tersebut.

Kegiatan masyarakat etnik Minangkabau terhadap masyarakat etnik Jawa tidak banyak komentar. Begitupun dengan masyarakat etnik Jawa terhadap masyarakat etnik Minangkabau, mereka tidak ada mengganggu aktifitas masing-masing didalam kehidupan sehari-hari yang mereka lakukan. Bahkan mereka juga dirangkul untuk mengikuti aturan-aturan adat istiadat yang ada di Nagari Sitiung, mereka diajak secara perlahan-lahan.

Masyarakat etnik Minangkabau juga menganggap masyarakat etnik Jawa sebagai saudara (*dunsanak*). Mereka menganut falsafah dengan istilah yaitu apabila kita menghargai orang, orang pasti menghargai kita. Jadi, saling menghormati dan menghargai dalam masyarakat yang multietnik itu penting. Supaya terciptanya integrasi sosial yang damai.

Jadi integrasi sosial itu terlihat tercipta dengan adanya keinginan kedua etnik untuk saling menghormati dan bekerja sama. Adanya iktikad baik etnik Minangkabau untuk dapat menerima etnik Jawa, walau sebagai etnik pendatang, merupakan faktor pendukung terciptanya integrasi sosial.

Institusi Politik

Institusi politik dalam penelitian ini adalah norma, nilai, serta kaidah yang berlakudalam proses kepemimpinan baik formal maupun non formal di nagari, termasuk dinamika yang terjadi dalam institusi pemerintah nagari. Harapan masyarakat nagari Sitiung bahwa seorang wali nagari memerintah dengan bersikap adil, karena yang dipimpinya masyarakat multietnik, yang dominan ada dua etnik

yaitu Minangkabau dan etnik Jawa. Berdasarkan wawancara, dengan wali nagari beserta para perangkat dan masyarakat sekitar dapat dilihat bahwa penerimaan masyarakat etnik Minangkabau terhadap masyarakat etnik Jawa, dalam sistem pemerintahan Nagari Sitiung cukup baik. Menurut mereka dalam menempatkan pimpinan nagari, antara masyarakat etnik Minangkabau dengan masyarakat etnik Jawa yang bersikap sangat adil. Misal dalam penempatan perangkat nagari, dimana para staf (perangkat nagari) di Nagari Sitiung melibatkan kedua etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Posisi atau jabatan yang bisa didapatkan yaitu seperti sekretaris wali nagari, bendahara dan staf atau yang disebut kaur dalam pemerintahan nagari. Perangkat nagari baik yang dikantor maupun di jorong berjumlah 25 orang, dari jumlah itu 11 orang etnik Jawa, dan 14 etnik Minangkabau. Akan tetapi pada saat ini yang menjabat sebagai wali nagari memang belum ada dari etnik Jawa. Karena belum ada keputusan atau ketentuan kalau etnik Jawa bisa menjabat sebagai walinagari.

Hasil wawancara menjelaskan bahwa, dalam pemilihan wali nagari berdasarkan adat salingka nagari. Yaitu seorang calon wali nagari yang akan menjadi wali nagari, harus mendapatkan rekomendasi dari KAN. Dalam mengikuti kompetisi pemilihan wali nagari tersebut. Disini terlihat bahwa ketentuan adat salingka nagari atau hukum adat yang ditetapkan para pemangku adat tersebut sudah diakui pemerintahan bukan sekedar kesepakatan satu kaum saja lagi. Pemangku adat itu seperti *Niniak Mamak* (yang mempunyai ulayat) dan Ketua Kerapatan Adat Nagari Sitiung. Hal ini sudah lama diterapkan di Nagari Sitiung bahkan sebelum etnik Jawa datang di Nagari Sitiung. Maka apapun peraturan yang ada di daerah baru etnik Jawa harus menerimanya. Bukan berarti etnik Jawa tidak diperbolehkan menjadi wali nagari. Akan tetapi dikarenakan sudah berpatokan kepada adat salingka nagari atau hukum adat, dan pada saat persyaratan menjadi calon wali nagari harus paham dengan adat istiadat Minangkabau, disertai juga dengan syarat harus ada rekomendasi dari KAN. Jadi untuk saat ini etnik Jawa belum pantas rasanya menjadi wali Nagari Sitiung dan apabila sudah pantas etnik Jawa pasti mencalonkan diri sebagai wali Nagari Sitiung.

Respon masyarakat etnik Jawa terhadap pemilihan wali nagari, yaitu etnik Jawa menerima dan tidak banyak protes kepada masyarakat Minangkabau. Karena dalam mengikuti syarat etnik Jawa merasa belum pantas untuk ikut kompetisi dalam pemilihan wali nagari tersebut. Maka dari itu etnik Jawa menerima keputusan siapapun yang menjadi wali nagari, mereka akan mengikuti sistem pemerintahan dan kepemimpinannya. Akan tetapi etnik Jawa dilibatkan menjadi para staf dikantor wali nagari. Jadi ungkapan etnik Jawa tidak ada yang namanya diskriminasi antara etnik Minangkabau terhadap etnik Jawa. Menurut etnik Jawa menerima keputusan itu dengan musyawarah dan penuh pertimbangan.

Apabila dilihat dari segi penyaluran bantuan, kebijakan memberikan bantuan dimusyawarahkan terlebih dahulu melibatkan kedua etnik, sehingga keputusan untuk memberikan kepada siapa, tidak ada lagi komplain dari salah satu etnik. Bantuan yang diberikan kepada masyarakat etnik Minangkabau dan masyarakat etnik Jawa, juga terlihat kalau tidak ada perbedaan bantuan yang diberikan oleh pihak nagari. Bantuan yang biasa disalurkan seperti beras raskin, rumah, ternak, pupuk dan lain sebagainya. Semua bantuan itu diberikan sama rata atas dasar datadan ketentuan yang berlaku dan disepakati. Pertimbangan dalam memberi

bantuan adalah apamasyarakat tersebut pantas menerima bantuan tersebut atau tidak.

Kerjasama yang baik itu terjadi karena kepemimpinan yang baik dan adil dirasakan oleh kedua etnik. Secara umum masyarakat etnik Jawa menilai wali nagari memimpin dengan adil, sehingga mereka tidak merasa didiskriminasi. Selama ini belum terjadi konflik yang bersumber dari ketidakpuasan masyarakat dalam hal posisi dan kedudukan pemimpin di nagari. Memang terlihat pemimpin di Sitiung berusaha membaurkan antara masyarakat etnik Minangkabau dan masyarakat etnik Jawa dalam kegiatan apapun yang ada di Nagari Sitiung.

Dalam pemilihan dan penempatan personil kepemimpinan di berbagai kelembagaan yang ada di Nagari Sitiung terlihat bahwa kedua etnik yang dominan mendapatkan peluang untuk mendudukinya. Ini menunjukkan bahwa etnik Jawa sebagai etnik pendatang dapat diterima oleh etnik Minangkabau, dalam hal ini yang dominan adalah masyarakat pribumi Sitiung. Dari segi kuantitas, kesempatan untuk duduk sebagai pimpinan seimbang antara kedua etnik. Namun pada posisi jabatan wali nagari, sebenarnya ada diskriminasi bila dilihat dari aturan umum, belum dibuka kesempatan etnik Jawa untuk menjadi wali nagari. Walau tidak ada aturan yang ditulis orang Jawa tidak boleh jadi wali nagari, namun dalam prosesnya yang menuntut aturan adat Minangkabau dengan baik, lalu direkomendasikan oleh Kerapatan Adat Nagari, kecil kemungkinan etnik Jawa dapat mencalonkan diri jadi wali nagari. Itu semua tidak jadi masalah karena bekerjanya institusi sosial masyarakat yang dianut oleh masyarakat etnik Jawa. Menurut etnik Jawa, wajar ada ketentuan calon wali nagari direkomendasikan oleh KAN, karena nagari merupakan pemerintahan adat. Etnik Jawa disini memakai norma-norma adat mereka sabar dalam bermasyarakat.

Etnik Jawa menyadari dan bersyukur atas penerimaan etnik Minangkabau terhadap mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Etnik Jawa juga konsisten menerapkan falsafah dimana bumi dipijak di sana langit dijunjung. Jadi bagi etnik Jawa menganggap sudah sewajarnya untuk saat ini etnik Minangkabau yang menjadi wali nagari. Kalau nanti sudah ada orang Jawa yang pantas bisa duduk juga sebagai wali nagari. Dilihat dari konsep multikulturalisme bahwa setiap individu memaknai dirinya dan orang lain yang terus berubah sehingga membuat individu untuk terus belajar dari pengalaman kebersamaan, kedua etnik dapat terintegrasi dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

Institusi Pendidikan

Institusi pendidikan didalam masyarakat multienik merupakan fondasi dasar dalam sebuah masyarakat. Institusi pendidikan juga mengakomodasi kebutuhan masyarakat alam menjalani kehidupan serta perkembangan minat masyarakat etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Institusi pendidikan yang berjalan di tengah masyarakat telah membawa masyarakat Sitiung ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Temuan data menunjukkan bahwa pendidikan di Nagari Sitiung sudah lebih baik. Ini terlihat dari tingginya minat orang tua untuk menyekolahkan anak mereka sampai ke perguruan tinggi, walau banyak orang tua mereka masih berpendidikan rendah. Dari data penduduk terlihat bahwa yang paling tinggi adalah tidak tamat SD (29%), tamat Sekolah Dasar (31%), SMA 15% dan Pendidikan tinggi baru 4%. Terlihat pada generasi pertama pendidikan SD kebawah mencapai 60%,

sementara saat ini jarang ditemukan anak kedua etnik yang tidaksekolah.

Pada institusi pendidikan ini, kita juga bisa melihat penerimaan masyarakat etnik Minangkabau terhadap masyarakat etnik Jawa. Dengan tingginya kesadaran masyarakat di Nagari Sitiung terhadap arti pentingnya pendidikan, menyebabkan setiap tahunnya jumlah yang memasuki pendidikan diberbagai jenjang pendidikan yakni SD, SMP, dan SMA semakin bertambah. Seiringnya waktu, pada saat ini generasi penerus dari etnik Jawa dan etnik Minangkabau yang ada di Nagari Sitiung sudah banyak yang melanjutkan keperguruan tinggi, tidak hanya perguruan tinggi yang ada di Sumatera Barat saja, tetapi juga di berbagai perguruan tinggi yang ada di Indonesia. Bahkan pada saat ini ada program dari nagari, yaitu dengan diterapkan program studi belajar bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Dan sudah diterapkan dibeberapa PAUD dan SD di Jorong Piruko Selatan yang mana di jorong tersebut didominasi oleh masyarakat Jawa.

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi dasar bagi anak- anak, yang baru mengenal tahap awal pendidikan. Jumlah PAUD yang ada di Nagari Sitiung ada enam lembaga pendidikan PAUD. Di lembaga ini terjalin kerjasama yang baik antara kedua etnik, tidak ada PAUD yang diperuntukkan khusus untuk satu etnik saja. Di PAUD diajarkan dua bahasa daerah disamping bahasa Indonesia, yaitu bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau, disini terlihat bahwa kedua etnik bersepakat saling mengenal bahasakeduanya.

Ada pelajaran tambahan yang diberikan yaitu belajar berhitung dengan menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Minangkabau. Dan teknik untuk mempermudah dan supaya dipahami murid. Cara berhitungnya dengan menggunakan teknik tepuk tangan. Sedangkan dalam kegiatan kesenian guru mengajarkan kedua kesenian, yaitu kesenian Minangkabau dan kesenian Jawa. Kedua kesenian itu dikolaborasikan sehingga menimbulkan daya tarik. Jadi, tidak ada pembagian kelas antara murid etnik Minangkabau dan murid etnik Jawa, semuanya digabungkan supaya tidak ada perbedaan, dan mereka juga bisa belajar dua kebudayaan yang berbeda. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan mereka tersebut, maka disana akan terlihat terciptanya integrasi sosial yang baik. Pada institusi pendidikan terlihat partisipasi masyarakat saling bahu membahu-membahu memajukan pendidikan di nagari, ini menunjukkan bahwa tidak hambatan integrasi dalam menuntut dan memajukan pendidikan. Tidak ditemukan adanya diskriminasi dalam lembaga pendidikan di Sitiung, begitupun dalam interaksi di sekolah, etnik Jawa dan etnik Minangkabau saling berteman, tidak ada kebiasaan saling merendahkan antara kelompok etnik yang berbeda. Tidak adanya pembedaan dalam peserta didik dan tenaga pengajar, menjadikan hambatan dalam bidang pendidikan hampir tidak ada.

Institusi Agama

Nagari Sitiung memiliki penduduk yang multietnik dan mayoritas beragama Islam. Walau ada sebagian kecil penduduk yang beragama selain Islam, tapisemuanya bisa hidup berdampingan dan bebas menjalankan ibadah sesuai keyakinan dan kepercayaan masing-masing. Yang menonjol dalam institusi sosial keagamaan di Sitiung adalah norma dan tata nilai berasal dari agama Islam. Nilai-dan norma agama mengatur tatacara ibadah, peringatan hari besar agama, tatacara pelaksanaan jenazah dan perkawinan. Temuan data menunjukkan bahwa

kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di Nagari Sitiung, misalnya pembangunan tempat kegiatan ibadah, tahlillan, wirid yasinan, dan syalawatan.

Dalam pelaksanaan acara keagamaan antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa tidak ada memiliki perbedaan yang signifikan, karena setiap melaksanakan acara keagamaan seperti wiridyasinan, tahlillan dan syalawatan, kedua etnik tersebut mempersiapkan secara bersama-sama. Adapun acara yang dilaksanakan di Jorong Pirukoutara yang masyarakatnya dominan etnik Jawa, masyarakat etnik Minangkabau juga akan menghadiri dan ikut mempersiapkan secara bersama-sama jika mereka diundang. Tempat ibadah etnik Minangkabau dan etnik Jawa pada awal transmigrasi masuk memang ada pemisahan tempat ibadah etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Akan tetapi pada saat sekarang ini sudah tidak ada pemisahan tempat ibadah lagi. Sedangkan sebagai tokoh agama di Nagari Sitiung masyarakat etnik Jawa tidak ada mengambil bagian pada acara tertentu karena sudah ditentukan sesuai dengan *empat jinih*. Misalnya pada saat lebaran dan melaksanakan shalat Idul Fitri dan Idul Adha, khatibnya sudah ditentukan berdasarkan kebiasaan adat Minangkabau yaitu suku Melayu dan *tigo niniah* (Caniago) sedangkan imam dari suku *Piliang* dan bilal dari suku *Mandahiliang*. Walaupun semuanya sudah ditetapkan oleh masyarakat etnik Minangkabau, masyarakat etnik Jawa tidak pernah komplain dengan ketetapan tersebut. Masyarakat etnik Jawa berpendapat kalau kami belum mampu dan pantas rasanya. Namun dalam ibadah sehari-hari boleh saja etnik Jawa yang bertindak sebagai imam atau khatib Jumat.

Jika kita lihat dalam proses acara kematian di Nagari Sitiung antara masyarakat etnik Minangkabau dengan masyarakat etnik Jawa tidak jauh berbeda. Yang membedakannya yaitu, etnik Minangkabau memakai proses adat istiadat Minangkabau, sedangkan etnik Jawa juga menggunakan proses adat istiadat yang biasa dilaksanakan oleh etnik Jawa. Pada etnik Minangkabau yang bertindak adalah *Malin Suku* dan pada etnik Jawa disebut *Sesepuh*.

Jadi perbedaan proses acara kematian antara masyarakat etnik Jawa dan masyarakat etnik Minangkabau. Kalau masyarakat etnik Minangkabau proses acara kematiannya berdasarkan adat istiadat. Sedangkan masyarakat etnik Jawa proses acara kematiannya berdasarkan adat istiadat juga dan masih ada unsur peninggalan agama Budha yaitu mendoa 1000 hari.

Perbedaan pelaksanaan ritual agama tersebut tidak menghalangi masyarakat kedua etnik untuk saling mengunjungi, jika ada etnik Minangkabau yang meninggal, maka etnik Jawa akan ikut dalam prosesi penguburan, begitu sebaliknya. Dari suku manapun yang meninggal, pemerintah nagari juga sama-sama menghadiri dan ikut membantu.

Institusi Ekonomi

Beranekaragamnya masyarakat Sitiung juga kita lihat dari institusi ekonomi yaitu penerimaan masyarakat pribumi terhadap masyarakat etnik Jawa pada sistem mata pencaharian masyarakat tersebut. Mulanya masyarakat transmigran dari pulau Jawa terbiasa dengan budidaya tanaman. Sehingga pada umumnya mereka bekerja di sektor pertanian. Pada awal kedatangan warga transmigrasi di Sitiung, komoditas yang mereka tanam adalah tanaman palawija, seperti padi, kedelai, jagung dan ubi kayu. Seiring perkembangan komoditi pertanian di Sitiung

dan Dharmasraya umumnya komoditas yang ditanam mulai berpindah sebagian ke holtikultura seperti kelapa sawit dan karet sebagai komoditi unggulan di Kabupaten Dharmasraya.

Namun ada juga yang bercocok tanam palawija diperkarangan rumahnya. Sebagian telah banyak bekerja sebagai pegawai negeri ataupun swasta di beberapa perusahaan yang ada di Kabupaten Dharmasraya, seiring dengan peningkatan pendidikan di kalangan anak warga transmigrasi. Untuk sektor perdagangan lebih banyak digeluti oleh etnik Minangkabau dibanding etnik Jawa, misalnya pedagang kelapa sawit, hasil pertanian palawija. Masyarakat etnik Minangkabau lebih suka bertani di perkebunan dibandingkan dengan palawija.

Dalam pertanian dan peternakan terjadi kerjasama antar etnik Jawa dan etnik Minangkabau, misalnya bagi hasil dalam pertanian dan peternakan. Berdasarkan hasil observasi di lingkungan sekitar pemukiman masyarakat di Nagari Sitiung, terlihat bahwa adanya kebiasaan etnik Jawa memelihara ternak, seperti sapi, kambing, bebek dan ayam. Pada umumnya halaman samping rumah masyarakat etnik Jawa didirikannya kandang ternaknya. Masyarakat etnik Jawa menghabiskan waktunya dari pagi hingga siang hari di ladang perkebunannya. Setelah itu biasanya bagi kebanyakan masyarakat etnik Jawa yang memiliki ternak akan mencaripakan ternaknya. Dikarenakan lahan yang ada di Nagari Sitiung umumnya sudah dijadikan lahan perkebunan dan perumahan, sehingga sangat sulit dijumpai lahan kosong yang tidak menghasilkan. Maka pakan ternak yang berupa rumput, didapatkan dari pekarangan rumah masyarakat etnik Minangkabau yang masih belum memiliki tanaman produktif. Semuanya tidak menjadi persoalan bagi masyarakat etnik Minangkabau yang masih banyak memiliki lahan kosong yang terdapat rumput liar dan dimanfaatkan rumputnya sebagai pakan ternak oleh masyarakat etnik Jawa. Masyarakat etnik Jawa tidak membuat resah kepada masyarakat etnik Minangkabau. Seperti tanah masyarakat etnik Minangkabau yang dikelola oleh masyarakat etnik Jawa, bagi masyarakat etnik Minangkabau asalkan tanah mereka dimanfaatkan dengan baik. Jadi disanalah kita lihat bahwa bentuk perbauran yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, yang mana dengan beranekaragamnya suku dan budaya bisa menjadi pemersatu dan menciptakan kehidupan yang serasi bagi masyarakat Nagari Sitiung untuk tetap saling menjaga silaturahmi, rasa persatuan, dan kesatuan diantara kedua etnik tersebut.

Di Nagari Sitiung peningkatan ekonomi juga terlihat ampuh dalam menciptakan integrasi sosial yaitu menghilangkan perbedaan dan identitas masing-masing dengan menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat sehingga terbangunnya kehidupan yang harmonis. Peningkatan ekonomi itu disebabkan karena etos kerja masyarakat etnik Jawa yang tinggi. Kebiasaan yang memiliki jiwa pekerja keras di tempat asal mereka masih terbawa sampai di daerah transmigrasi. Sehingga pekerja keras tersebut ditiru juga oleh masyarakat etnik Minangkabau. Otomatis menyebabkan kesetaraan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk-Bentuk Integrasi Sosial Masyarakat Multietnik dalam Mendukung Kehidupan yang Harmonis

Setelah memaparkan aktivitas masyarakat dari beberapa sudut pandang institusi sosial yang berlangsung dalam konteks lokal Nagari Sitiung, pada bagian

ini dipaparkan dan dianalisis bagaimana integrasi sosial yang berlangsung dapat menciptakan kehidupan sosial yang baik atau harmonis. Bentuk-bentuk terjadinya integrasi sosial yang kita ketahui sebagaimana dibawah ini :

Integrasi Normatif

Integrasi normatif merupakan integrasi yang terjadi akibat adanya norma-norma yang berlaku di masyarakat. Bentuk kerjasama itu terlihat seperti didalam institusi perkawinan yang disana adanya nilai-nilai dan norma yang berlaku. Bila dilihat pada sebuah institusi perkawinan yang bekerja di tengah masyarakat Sitiung, terlihat kerjasama dalam berbagai hal seperti pelaksanaan acara perkawinan, pelaksanaan pesta, dari mulai persiapan sampai pasca pelaksanaan pesta. Ada sebuah kebiasaan etnik Jawa pada pelaksanaan pesta adalah pembentukan panitia pelaksana, yang mana panitia tersebut bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pesta. Sedangkan pada etnik Minangkabau semula tidak ada kebiasaan pembentukan panitia dalam acara perkawinan, yang pada etnik Minangkabau biasanya prosesi pernikahan dilaksanakan oleh kerabat dekatnya saja serta tetangga-tetangga yang berada disekitar rumah tempat tinggalnya, dan pembagian kerjanya berdasarkan nilai-nilai adat. Sekarang etnik Minangkabau meniru prosesi yang biasa dilaksanakan etnik Jawa, pada saat ini kepanitian dalam acara perkawinan itu, yang mana anggotanya bukan dari etnik Minangkabau atau etnik Jawa, kedua etnik tersebut sudah berkolaborasi, tanpa mengurangi nilai-nilai dan norma-norma adat istiadat mereka masing-masing.

Integrasi Fungsional

Integrasi fungsional merupakan integrasi yang terbentuk sebagai akibat fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat. Bentuk kerjasama itu terlihat pada institusi politik, institusi ekonomi dan institusi agama. Jika kita lihat pada institusi politik yang mana seorang wali Nagari Sitiung harus bisa menjaga fungsinya sebagai seorang pemimpin yang adil dengan para staf atau kaur yang berasal dari kedua etnik, yaitu etnik Minangkabau dan etnik Jawa. Tanpa membeda-bedakan dalam hal pembagian kerja dan saling melibatkan kedua etnik dalam berbagai kegiatan di Nagari Sitiung.

Integrasi Koersif

Integrasi koersif merupakan integrasi yang terbentuk berdasarkan kekuasaan yang dimiliki. Kerjasama itu terlihat pada institusi politik yaitu pada sistem pemilihan wali nagari yang memakai aturan adat salingka nagari atau hukum. Disana terlihat kerjasamanya berdasarkan kekuasaan yang berada di etnik Minangkabau. Akan tetapi atas berdasarkan kekuasaan tersebut masih bisa menciptakan kerjasama yaitu saling menerima keputusan dan saling menghargai kedua etnik, yaitu etnik Minangkabau dan etnik Jawa, seperti dalam pemilihan wali nagari berdasarkan adat salingka nagari. Yaitu seorang calon wali nagari yang akan menjadi wali nagari, harus mendapatkan rekomendasi dari KAN.

Berdasarkan bentuk-bentuk integrasi sosial yang ada yaitu integrasi normatif, integrasi fungsional dan integrasi koersif. Di Nagari Sitiung ini atas dasar dari ketiga bentuk-bentuk integrasi sosial yang saling berkaitan. Bentuk-bentuk integrasi sosial itu terlihat pada institusi perkawinan dan institusi politik. Maka tercipta integrasi sosial yang harmonis antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa.

Bila dikaitkan dengan kajian teoritis, etnik yang dominan disini yaitu etnik Minangkabau dan etnik Jawa dengan menggunakan teori pilihan rasional dari James Coleman, terbukti seseorang melakukan tindakan berdasarkan tujuan tertentu dan tujuan itu berdasarkan nilai-nilai atau pilihan. Dengan menggunakan teori pilihan rasional ini, diketahui bahwa kedua etnik tersebut akan menjadi aktor di dalam sebuah tindakan. Tindakan itu terlihat bagaimana etnik Jawa melakukan penyesuaian diri terhadap etnik Minangkabau dan etnik Minangkabau melakukan penyesuaian diri terhadap etnik Jawa dan selanjutnya apa yang menjadi tujuan etnik Minangkabau melakukan penyesuaian diri terhadap etnik Jawa dan apa yang menjadi tujuan etnik Jawa melakukan penyesuaian diri terhadap etnik Minangkabau. Juga terlihat bagaimana etnik Minangkabau mencapai tujuan-tujuan yang dilakukan tersebut dan bagaimana etnik Jawa mencapai tujuan-tujuan yang dilakukan tersebut. Dan tindakan-tindakan seperti apa yang dilakukan antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa bisa menciptakan pembauran yang terintegrasi secara baik sehingga tercapai tujuannya tersebut.

Sikap dan perilaku kedua etnik dalam melakukan pembauran dan nilai-nilai apa yang mereka anut, adalah tindakan-tindakan seperti siasat apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan yang sama tersebut. Terlihat disini caraindividumenginterpretasikan dirinya terhadap tujuan-tujuan dan tindakan-tindakan yang dilakukan berdasarkan tujuan tertentu yang mana tujuan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan. Sesuai dengan teori pilihan rasional yang mana setiap individu melakukan tindakan atau perilaku sosial berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan oleh individu tersebut, dan tujuan yang telah ditetapkan tersebut dipikirkan secara matang dengan pertimbanganrasional.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa integrasi sosial antara etnik Jawa dan etnik Minangkabau di Nagari Sitiung sebagai etnik yang dominan terwujud dalam berbagai lembaga kemasyarakatan (institusi sosial) yang hidup di tengah masyarakat Nagari Sitiung. Beberapa institusi sosial masyarakat seperti, institusi kebudayaan, keluarga, agama, politik, pendidikan, dan ekonomi berjalan secara baik, dalam aktivitasnya melibatkan kedua etnik, sehingga saling berinteraksi. Interaksi berjalan secara positif, sehingga menimbulkan integrasi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku serta aturan dalam kedua etnik tidak dibenturkan satu sama lain, tapi salingmenerima.

Integrasi sosial yang terjadi menghilangkan perbedaan dan tanpa hilangnya identitas masing-masing budaya, dengan menyatukan berbagai kelompok dalam masyarakat sehingga terbangunnya kehidupan yang harmonis. Didalam sebuah penyatuan antara etnik Minangkabau dan etnik Jawa bisa kita lihat dari bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat multietnik tersebut, seperti dalam ikut serta dalam proses pengambilan keputusan dan melaksanakan aturan adat masyarakat setempat. Walaupun ada kendala yang tidak signifikan tetapi tidak terlalu mencolok dan bisa diatasi sikap yang mereka kembangkan adalah menerima perbedaan yang ada di tengah masyarakat, lalu mereka saling mengadopsi sesuatu yang mereka rasa menguntungkan dalam kehidupan mereka, walau itu adalah adat yang berlaku pada etnik lain. Peran tokoh masyarakat yang mendorong terciptanya

harmonisasi dalam kehidupan masyarakat juga sangat berperan terciptanya integrasi sosial menuju kehidupan yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Bernard, Raho SVD. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Horton, Paul B. dan Chester L. Hunt. 1984. *Sociology*. Michigan: McGraw-Hill. Terjemahan Dalam Bahasa Indonesia, Paul B. Horton dan Chester L. Hunt, 1993. *Sosiologi*. Terjemahan Aminuddin Ram dan Tita Sobari. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jamna, Jamaris. 2004. Pendidikan Matrilineal. Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM) Sumatera Barat.
- Johnson. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: PT Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2005. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Keban, Yeremias. 1996. *Mobilitas Penduduk dan Perubahan Sosial Budaya (dalam Aris, Ananta, Chotib Leds) Mobilitas Penduduk Indonesia*. Jakarta: LDFEUI dan BKKBN.
- Liliweri, Alo, 2010. *Strategi Komunikasi Masyarakat*, Yogyakarta: LKIS Printing Cemerlang.
- Liliweri, Alo. 2005. *Komunikasi Lintas Budaya Masyarakat Multikultur*. Yogyakarta: LKIS.
- Lembaga Kerapatan Adat Alam Minangkabau (LKAAM) Sumatera Barat. 1987. *Adat Minangkabau (Sejarah dan Budaya)*. Padang: Tropic Offset Printing.
- Maffud (et.al). 2015. *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi-etnik*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Moeis, Isnarmi. 2014. *Pendidikan Multikultural Transformatif*. Padang: UNP Press.
- Maryati, Kun dan Suryawati, Juj. 2006. *Sosiologi untuk SMA dan MA Kelas XI*. Erlangga: PT Gelora Aksara Pratama.
- MH Said, Abdullah. 2006. *Membangun Multikultural*, Jakarta: PT Pustaka.
- Moeleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasikun. 2005. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Narwako, J. Dwi dan Suyanto, Bagong (editor). 2010. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan edisi ketiga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Pujileksono, Sugeng. 2018. *Pengantar Sosiologi*. Malang: Cita Intrans Selaras.
- Paulus, Wirotomo dkk. 2012. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Richard, Grathoff. 2002. *Kesesuaian antara Alfred Schutz dan Talcott Parsons; Teori Aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Rohman, Taufiq. 2006. *Pengenalan Sosiologi*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Rumandor, Alex (at.al). 1995. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Soermardjan, Selo, dan Soelaiman Soemardi. (1974). *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Soekanto, Soerjono. 2003. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sunarto, Kamanto. 1985. *Pengantar Sosiologi Sebuah Bunga Rampai*. Yayasan Obor Indonesia: PT Midas Surya Grafindo.
- Saefullah, Djaja. 2002. *Migrasi Perubahan Sosial dan Potensi Konflik*. Yogyakarta: PSKKUGM.
- Sears, David. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama.
- Suparlan, Parsuadi. 1993. *Manusia Kebudayaan dan Lingkungannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Jurnal Ilmiah :

- Boty, Middy. 2017. "Masyarakat Multikultural Studi Interaksi Sosial Masyarakat Islam Melayu Dengan Non Melayu Pada Masyarakat Sukabangun Kel. Sukajadi Kec. Sukarami Palembang". Fakultas Tarbiyah Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Vol.1, No.2 Tahun 2017.
- Gunawan, K dan Rante, Y. 2011. *Manajemen Konflik Atasi Dampak Masyarakat Multikultural di Indonesia*.
- Mahrus, M dan Muklis, M. 2015. *Konsep Multikulturalisme Perspektif Hadist: Studi Kitab Bulughul Maram. Fenomena*.
- Suardi. 2017. "Masyarakat Multikultural Bangsa Indonesia." Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP, Universitas Muhammadiyah Makassar.

Koran/Majalah :

- Hader, Ivan, "Bentuk Masyarakat Multikultural", dalam *Kompas* 26 Januari 2017.